

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

4.1.1 Geografis Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 47/IV beralamatkan di Jl. R.E. Martadinata Telanaipura, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Secara geografis sekolah ini berada di tepi jalan raya dengan luas tanah 6000 m². Proses pembelajaran berlangsung selama 5 hari dalam satu minggu dengan menerapkan Program Penguatan Karakter, kegiatan pembelajaran berlangsung hingga pukul 15.00 WIB.

Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama bapak Ansori, dan memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 68 orang dengan jumlah peserta didik sebanyak 1.059 orang serta memiliki 34 rombongan belajar. Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi memiliki akreditasi A dan telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah khususnya literasi membaca sejak tahun 2017. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2021. Sebelum melakukan penelitian untuk pengambilan data pada tanggal 18 Januari 2021, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian dengan membawa surat izin penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi.

4.1.2.1 Visi Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi

“Beriman, bermutu, dan berbudaya lingkungan”

4.1.2.2 Misi Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi

- 1) Melaksanakan pendidikan agama guna membentuk peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia sejak usia dini.
- 2) Menjadikan SDN 47/IV Kota Jambi sebagai pusat perubahan dan pembaharuan pendidikan di Kota Jambi.
- 3) Mengembangkan mutu sumber daya manusia dengan cara mencerdaskan peserta didik, membekali keterampilan, dan menguasai IPTEK
- 4) Menjadikan guru dan peserta didik yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, berbudaya sehat, disiplin dan tanggung jawab.
- 5) Dalam rangka mensukseskan program ADIWiyata, SDN 47/IV Kota Jambi membudayakan sekolah bersih, sehat, dan hijau.

4.1.2.3 Tujuan Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi

- 1) Peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan.
- 2) Standar KKM ialah 75.
- 3) 8 standar nasional pendidikan terpenuhi secara maksimal.
- 4) Presentase kelulusan mencapai 100%
- 5) Lebih dari 90% peserta didik lulusan dapat diterima di sekolah unggulan
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang inovatif, kreatif, demokratis, terbuka, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 7) Peserta didik lulusan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi
- 8) Peserta didik lulusan menguasai IPTEK
- 9) Berprestasi di berbagai bidang perlombaan OSN dan cerdas cermat
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, dan tertata rapi.
- 11) Manajemen pengelolaan sekolah yang berbasis TIK

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan bagaimana Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah (GLS) Tahap Pengembangan di Sekolah Dasar pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021, yakni di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi. Hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan data-data yang telah ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini nantinya akan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya. Data yang telah diperoleh akan dianalisis sehingga akan didapat kesimpulan yang menjawab rumusan tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh peneliti baik saat observasi awal ataupun saat penelitian ini berlangsung dengan peneliti sebagai instrumen observasi yang dibantu dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengamati langsung jalannya proses pembelajaran melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Selain itu untuk memperkuat data yang telah diperoleh selama proses observasi berlangsung, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada informan. Guru yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini ialah wali kelas VA yang berinisial M, yang direkomendasikan oleh Kepala Sekolah. Guru ini direkomendasikan oleh Kepala Sekolah karena merupakan guru yang berprestasi dan telah mengikuti beberapa kali pelatihan mengenai literasi membaca yang diadakan oleh Tanoto Foundation.

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi berjalan secara daring. Hal ini dikarenakan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Jambi yang meminta seluruh sekolah yang berada di kawasan Kota Jambi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh/daring. Kegiatan

pembelajaran dilakukan selama 5 hari dalam seminggu pada hari senin sampai dengan jum'at melalui aplikasi yang mendukung pembelajaran jarak jauh/daring seperti *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan juga *WhatsApp*. Guru mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk belajar dari rumah.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan mengenai Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah (GLS) Tahap Pengembangan di Sekolah Dasar Pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 melalui observasi dan wawancara. Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan data yang merujuk kepada kegiatan yang menunjukkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada semester genap dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

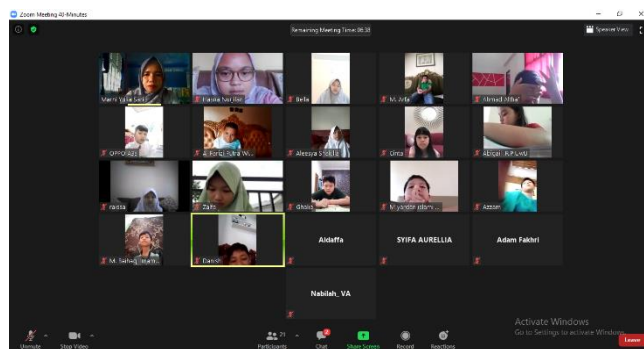
4.2.1 Kegiatan Membaca 15 Menit

Kegiatan membaca 15 menit merupakan kegiatan dasar dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dahulu sebelum pembelajaran dilakukan secara jarak jauh/daring, kegiatan membaca 15 menit ini dilakukan sebelum memulai pelajaran. Sekolah menyediakan waktu selama 15 menit di awal pelajaran untuk peserta didik membaca. Peserta didik dibebaskan untuk memilih bahan bacaannya, baik itu dari buku non-fiksi, buku cerita, koran, majalah anak, serta peserta didik dipersilahkan untuk membawa bahan bacaan dari rumah. Setelah selesai waktu 15 menit, maka peserta didik ditugaskan untuk mencatat judul buku yang telah mereka baca ke dalam jurnal membaca yang telah masing-masing peserta didik miliki.

Selama pembelajaran jarak jauh/daring, proses pembelajaran berlangsung melalui aplikasi *Zoom Meeting/Google Classroom* (yang terlaksana setidaknya dua kali dalam seminggu) dan juga aplikasi *WhatsApp*.

Berdasarkan hasil observasi ketika pembelajaran berlangsung melalui aplikasi *Zoom Meeting*, tetap terlihat adanya kegiatan 15 menit membaca buku di awal pelajaran. Ketika telah selesai membaca, peserta didik tetap ditugaskan untuk mencatat judul buku yang telah dibaca ke dalam jurnal seperti biasanya.

Dalam sekali seminggu (di hari sabtu) guru beserta peserta didik melakukan *Zoom Meeting* yang dikhususkan untuk kegiatan literasi saja. Kegiatan tersebut diawali dengan membaca selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan guru memilih beberapa peserta didik untuk membacakan kembali teks yang telah mereka baca sebelumnya. Peserta didik terlihat bersemangat dan antusias ketika kegiatan ini berlangsung. Hal ini terlihat ketika pemilihan peserta didik yang akan membacakan kembali teksnya, peserta didik pun akan berlomba-lomba untuk membacakan teks tersebut.



Gambar 4.1 Kegiatan membaca 15 menit

Ketika proses pembelajaran berlangsung melalui aplikasi *WhatsApp* pun, kegiatan membaca 15 menit tetap dilaksanakan. Tetapi waktu pelaksanaannya dilakukan lebih fleksibel tidak hanya di awal pembelajaran saja, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan keadaan orangtua. Guru melakukan kerja sama dengan orangtua peserta didik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap harinya, peserta didik pun dipersilahkan untuk menambah durasi membaca apabila

mereka menginginkannya. Peserta didik tetap ditugaskan untuk mencatat judul buku yang telah dibaca ke dalam jurnal. Jurnal tersebut nantinya akan difotokan oleh orangtua peserta didik dan dikirimkan kepada wali kelas secara berkala. Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas VA ibu M, mengenai pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit.

“Selama proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh/daring, kegiatan membaca 15 menit tetap dilaksanakan seperti tatap muka biasanya, yang membedakan hanya sekarang dilakukan secara virtual. Saya juga meminta bantuan kepada orangtua peserta didik untuk mengontrol anak-anak mereka dalam melakukan kegiatan ini. Ketika pembelajaran dilakukan lewat *Zoom*, peserta didik tetap melakukan kegiatan membaca 15 menit di awal pelajaran. Tetapi ketika pembelajaran dilaksanakan melalui *WA*, maka kegiatan membaca 15 menit tetap dilaksanakan tetapi waktunya tidak ditentukan, mengingat orang tua peserta didik yang bekerja pada pagi hari. Kami juga biasanya melakukan *Zoom* di hari sabtu, khusus untuk literasi saja. Peserta didik terlihat sangat antusias ketika kegiatan ini berlangsung (wawancara, 21 Januari 2021).”

Buku yang dibaca oleh peserta didik ketika kegiatan membaca 15 menit pun beragam, dipilih sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Guru membebaskan peserta didik untuk memilih agar peserta didik tidak merasa terbebani dengan kegiatan membaca 15 menit ini. Buku yang dibaca oleh peserta didik biasanya cenderung buku fiksi seperti buku cerita, tetapi ada juga peserta didik yang memilih buku non-fiksi. Sebelum kegiatan berlangsung peserta didik akan diminta untuk menyebutkan judul buku yang dibacanya, kemudian guru akan memutuskan buku tersebut layak untuk dibaca atau tidak dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti berisi informasi yang bermanfaat, memiliki pesan moral, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik juga cenderung memilih buku yang berwarna, memiliki banyak gambar, dan juga tidak terlalu tebal. Selain itu ada juga peserta didik yang membaca menggunakan *Handphone*, dan peserta didik tersebut biasanya

membaca artikel ataupun berita yang tersedia di internet. Guru tidak mempermasalahkan hal ini dikarenakan membaca tidak hanya terbatas dengan buku saja tetapi bisa menggunakan media lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas VA ibu M, mengenai pemilihan bahan bacaan yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan membaca selama 15 menit.

“Kalau untuk bahan bacaannya sih bebas ya. Biasanya untuk membaca 15 menit setiap hari itu di luar buku pelajaran. Peserta didik itu cenderung baca buku cerita ataupun buku yang berkaitan dengan minatnya juga tidak apa-apa. Itu tidak ibu tetapkan. Ibu bebaskan anak untuk memilih bahan bacaannya sendiri, yang sesuai dengan keinginannya. Agar mereka tidak merasa terpaksa dalam melakukannya. Tetapi sebelumnya ibu seleksi dulu bukunya. Buku tersebut harus memuat informasi yang bermanfaat, memiliki pesan moral, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wawancara, 29 Januari 2021).”

Hasil observasi yang peneliti temukan sejalan dengan hasil wawancara yang didapat dari informan. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan membaca 15 menit. Wawancara dilaksanakan ketika peneliti melakukan observasi di lapangan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, terlihat bahwa kegiatan membaca 15 menit tetap dilaksanakan pada semester genap ini walaupun tidak maksimal seperti biasanya dikarenakan pembelajaran jarak jauh/daring. Tetapi dikarenakan telah terbiasa melakukan kegiatan membaca 15 menit ketika di sekolah, peserta didik pun tetap melakukan hal tersebut dengan senang hati meskipun pada saat ini pembelajaran dilakukan secara jarak jauh/daring. Untuk pemilihan bahan bacaan siswa dibebaskan oleh guru sesuai dengan minat dan keinginan dari

masing-masing, dengan tujuan tidak membebankan peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa terbebani untuk melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap harinya. Guru pun tak pernah lupa memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam mengerjakan kewajibannya. Selain itu juga guru ikut memberikan contoh kepada peserta didik. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung melalui *Zoom Meeting*, guru akan ikut membaca selama 15 menit bersama dengan peserta didik. Informasi yang diberikan oleh informan juga sesuai dengan keadaan di lapangan yang telah diamati oleh peneliti.

4.2.2 Kegiatan Menanggapi Buku

Jika biasanya peserta didik melakukan kegiatan menanggapi buku secara langsung yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan mengungkapkannya di depan kelas dan peserta didik yang lain akan menanggapinya. Cara lainnya ialah dengan menuliskan kembali teks yang telah dibaca ataupun membuat gambar yang dapat menceritakan kembali lalu menempelkannya pada mading yang tersedia di dalam kelas. Maka ketika pembelajaran dilakukan secara jarak jauh/daring, kegiatan tersebut tetap dilaksanakan tetapi secara virtual melalui aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, ataupun melalui *Video Call* dan grup kelas via *WhatsApp*.



Gambar 4.2 kegiatan menanggapi buku

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa peserta didik terlihat sangat aktif dalam menanggapi buku. Tidak hanya sewaktu pertemuan *Zoom Meeting* khusus kegiatan literasi saja. Ketika *Zoom Meeting* pelajaran seperti biasa pun, mereka tetap terlihat aktif. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang terlihat sangat antusias ketika guru memberikan waktu untuk membacakan hasil yang didapatnya melalui kegiatan membaca, akhirnya guru memilih peserta didik yang akan membacakan hasil yang didapatnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas VA ibu M, mengenai kegiatan menanggapi buku.

“Kalau untuk bagian menanggapi buku, peserta didik dapat melakukannya dengan berbagai cara. Biasanya peserta didik menuliskan kembali teks yang telah dibaca dengan versi mereka masing-masing dan kemudian membacakan dihadapan teman sekelas (ketika *Zoom* berlangsung). Ada juga yang menceritakan kembali tetapi dalam bentuk gambar dan peserta didik tersebut akan menunjukkannya juga. Ibu tidak membatasi peserta didik dalam menanggapi buku, ibu bebaskan mereka dalam berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Ketika pembelajaran dilakukan melalui *WhatsApp* pun, mereka tetap antusias. Hal ini terlihat dari peserta didik mengirimkan foto hasil menuliskan hal yang didapatkannya dari kegiatan membaca 15 menit, selain itu juga peserta didik diperbolehkan untuk mengirimkan video yang berisi menceritakan kembali apa yang telah didapat melalui kegiatan membaca 15 menit. Ibu tidak memaksakan harus melalui foto ataupun video, karena itu dirasa akan memberatkan (Wawancara, 29 Januari 2021).”

Guru tidak dapat memaksakan proses pembelajaran harus selalu dilaksanakan melalui aplikasi seperti *Zoom Meeting*, mengingat dan menimbang tidak semua peserta didik memiliki *Handphone*. Sebagian besar peserta didik menggunakan *Handphone* milik orangtua mereka. Sehingga tidak mudah untuk menyatukan jadwal, karena tidak seluruh peserta didik dapat bergabung di waktu yang sama. Selain itu, keterbatasan kuota juga menjadi pertimbangan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran melalui aplikasi

seperti *Zoom Meeting* ataupun *Google Classroom*. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut maka guru pun memutuskan untuk melakukan proses pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas VA ibu M, mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh/daring.

“Selama pandemi ini telah dilakukan Pembelajaran jarak jauh/daring. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, kini dilaksanakan melalui jarak jauh. Tetapi itu tidak menghalangi proses pembelajaran meskipun awalnya harus beradaptasi terlebih dahulu. Di kelas VA sendiri, pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui aplikasi yang mendukung seperti *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, ataupun *WhatsApp*. Pembelajaran melalui aplikasi *Zoom* ataupun *Google Classroom* maksimal dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu biasanya pada hari selasa dan kamis untuk pembelajaran seperti biasanya sementara pada hari sabtu itu dikhususkan untuk kegiatan literasi saja. Sementara untuk pembelajaran lainnya dalam seminggu, dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu tidak semua peserta didik memiliki *Handphone* (kebanyakan menggunakan ponsel orangtua mereka) sehingga sedikit sulit jika guru memaksakan proses pembelajaran melalui *Zoom Meeting*. Selain itu, keterbatasan kuota juga menjadi alasan dilakukannya pembelajaran melalui aplikasi WA (Wawancara, 21 Januari 2021)”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terlihat pembelajaran juga dilakukan melalui aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, ataupun *WhatsApp*. Ketika pembelajaran dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom Meeting* pun, hanya sekitar 80% peserta didik yang dapat bergabung. Ketika pembelajaran dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp*, kegiatan menanggapi buku tetap terlaksana. Peserta didik akan mengirimkan foto/video yang berisi tulisan tanggapan mereka terhadap buku tersebut ke dalam grup *WhatsApp*. Terkadang guru juga mengirimkan teks bacaan, kemudian peserta didik akan menanggapi bacaan tersebut dengan mengirimkan foto/video pula.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yaitu wali kelas VA yang berinisial M, dapat terlihat bahwa kegiatan menanggapi buku tetap terlaksana pada semester genap tahun ajaran

2020/2021. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh/daring, hal tersebut tidak menjadi halangan untuk menanggapi buku. Terdapat berbagai cara yang diberikan oleh guru diantaranya ialah jika pembelajaran dilakukan melalui aplikasi *Zoom Meeting*, maka peserta didik dapat menanggapi langsung buku tersebut seperti tatap muka biasanya. Tetapi apabila ada peserta didik yang tidak dapat bergabung dalam *Zoom Meeting* dikarenakan beberapa alasan yang telah dipaparkan di atas, maka peserta didik dapat mengirimkan foto/video yang berisi tanggapan dari peserta didik tersebut. Guru memberikan toleransi berdasarkan beberapa alasan yang telah dipaparkan.

4.2.3 Kegiatan Mengapresiasi Capaian Literasi Peserta Didik

Kegiatan mengapresiasi capaian literasi peserta didik merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh ibu M, guna menarik minat belajar peserta didik, menjadi penyemangat peserta didik dalam belajar, sekaligus memacu peserta didik untuk melakukan yang terbaik selama proses pembelajaran. Pada saat peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwa ibu M mengapresiasi capaian literasi peserta didik dengan beberapa cara yaitu: memberikan nilai, memberikan pujian, ataupun memberikan hadiah kepada peserta didik yang dinilai aktif selama kegiatan literasi berlangsung. Peserta didik dapat dikatakan aktif dalam kegiatan literasi jika peserta didik dengan sukarela membaca suatu teks bacaan (jika pembelajaran dilaksanakan melalui *Zoom Meeting* ataupun *Google Classroom*), peserta didik berani menyampaikan pendapat ketika ditunjuk untuk menanggapi peserta didik lainnya ataupun ketika diskusi yang berkaitan dengan teks bacaan bersama peserta didik lainnya. Hal ini sejalan

dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu M mengenai pengapresiasian capaian hasil peserta didik.

“Selama kegiatan literasi melalui *Zoom Meeting* berlangsung, apabila terdapat peserta didik yang dengan suka rela membaca teks, berani mengungkapkan pendapatnya, berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh saya ataupun teman-temannya, itu akan sangat saya apresiasi. Ada beberapa bentuk apresiasi yang biasa saya berikan, diantaranya adalah memberikan pujian, memberikan tepuk tangan, memberikan nilai, dan memberikan hadiah (Wawancara, 11 Januari 2021)”

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh bahwa guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berperan aktif selama kegiatan literasi berlangsung. Adapun beberapa bentuk apresiasinya ialah memberikan pujian, memberikan tepuk tangan, memberikan nilai, bahkan memberikan hadiah. Dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif, diharapkan dapat menarik minat belajar peserta didik, menjadi motivasi dan penyemangat bagi peserta didik lainnya, serta dapat memacu peserta didik untuk melakukan hal terbaik selama kegiatan literasi berlangsung.

4.2.4 Strategi Membaca Yang Digunakan

Setelah beberapa kali peneliti melakukan observasi, ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi membaca yang ibu M terapkan ketika *Zoom Meeting* ataupun *Google Classroom* berlangsung, diantaranya ialah membaca nyaring, membaca senyap, dan membaca bergantian. Ketika menerapkan strategi membaca nyaring, maka yang dilakukan ialah salah satu peserta didik yang akan membacakan sebuah teks bacaan, sementara peserta didik yang lain menyimak. Lain halnya ketika ibu M menerapkan strategi membaca senyap,

peserta didik akan membaca teks bacaan tersebut di dalam hati (tidak bersuara). Tetapi jika strategi yang diterapkan ialah strategi membaca bergantian, maka peserta didik akan membaca teks bacaan tersebut secara bergantian. Ibu M akan menyebutkan nama peserta didik secara acak, sehingga seluruh peserta didik harus menyimak bacaan yang dibaca oleh temannya agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu M, mengenai strategi membaca yang digunakan dalam kegiatan literasi.

“Selama daring ini terdapat berbagai macam strategi membaca yang saya gunakan ketika kegiatan literasi berlangsung, diantaranya ialah membaca nyaring, membaca senyap, dan membaca bergantian (Wawancara, 29 Januari 2021)”

Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan literasi di masa pandemi ini terdapat 3 strategi membaca yang digunakan yaitu membaca nyaring, membaca senyap, dan membaca bergantian. Setelah melakukan kegiatan membaca, guru M akan mempersilahkan peserta didik untuk menanggapi teks bacaan tersebut. Peserta didik dapat menceritakan kembali teks tersebut dengan versi mereka sendiri. Guru M juga mempersilahkan kepada peserta didik yang ingin menceritakan kembali tetapi dalam bentuk gambar. Guru M tidak membatasi peserta didik untuk mengekspresikannya sesuai minat dan bakat mereka.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika melakukan observasi, peneliti memperkirakan alasan guru M menggunakan beberapa strategi membaca ketika kegiatan literasi berlangsung, yaitu agar peserta didik tidak merasa bosan dengan strategi membaca yang monoton, selain itu agar peserta didik merasa antusias dalam memulai kegiatan tersebut. Hal ini

diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru M, mengenai alasan penerapan beberapa strategi membaca dalam kegiatan literasi selama masa pandemi ini.

“Iya, saya menerapkan beberapa strategi membaca yang berbeda ketika kegiatan literasi berlangsung. Hal ini bertujuan agar anak-anak ini tidak bosan. Kalau strategi yang digunakan hanya yang itu-itu saja, maka peserta didik akan bosan, sehingga saya mengakali itu dengan memberikan variasi strategi membaca. Selain itu, penerapan strategi membaca yang berbeda juga untuk memancing antusias peserta didik kedepannya (Wawancara, 29 Januari 2021)”

Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh bahwa terdapat beberapa alasan guru M menerapkan 3 strategi membaca yang berbeda ketika kegiatan literasi berlangsung. Diantaranya ialah agar peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan literasi sekaligus memunculkan rasa antusias dan semangat belajar peserta didik untuk menjalani kegiatan literasi selanjutnya.

4.2.5 Lingkungan Sekolah Ramah Literat

SDN 47/IV Kota Jambi sejak tahun 2017 telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebelum masa pandemic *Covid-19*, pihak sekolah telah menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya poster yang berkaitan dengan literasi, perpustakaan yang memadai, dan terdapat beberapa pojok baca di beberapa titik sekolah. Poster yang digantung ialah poster mengenai membaca ataupun yang berhubungan dengan literasi dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik agar rajin membaca. Kemudian SDN 47/IV Kota Jambi juga telah menjadwalkan

kunjungan kelas ke perpustakaan secara bergantian, sehingga peserta didik akan terbiasa untuk berkunjung dan membaca di perpustakaan sekolah.

Tetapi sejak masa pandemic *Covid-19* dan pembelajaran dilakukan secara daring, maka hal tersebut tidak lagi dilakukan. Pojok baca/sudut baca yang berada di beberapa titik sekolah telah dibereskan dan bukunya telah disimpan agar tetap utuh ketika pembelajaran tatap muka dilaksanakan kembali. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas mengenai lingkungan sekolah yang ramah literat, diketahui beberapa langkah yang dilakukan untuk tetap menjalankan poin tersebut meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

“Sebelum *Covid-19*, terdapat beberapa sudut baca di sekolah ini. Tetapi ketika covid dan pembelajaran dilakukan secara daring, buku-buku yang ada di sudut baca itu disimpan di perpustakaan. Kemudian yang saya lakukan agar tetap menciptakan lingkungan belajar yang literat bagi peserta didik ialah dengan bekerja sama dengan wali murid untuk membuat pojok baca sederhana di rumah masing-masing. Isi pojok bacanya ya buku-buku yang ada di rumah” (Wawancara, 29 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa wali kelas dan wali murid bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah literat, yaitu dengan membuat pojok baca sederhana di rumah masing-masing. Isi pojok bacanya adalah buku-buku yang tersedia di rumah. Tetapi tidak semua peserta didik dapat membuat pojok baca di rumah dikarenakan kendala biaya dalam pembuatannya.

4.3 Pembahasan

SD Negeri 47 Kota Jambi telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2017. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap guna mendukung Gerakan Literasi Sekolah seperti pojok baca yang terdapat di beberapa tempat, poster-poster yang kaya akan literasi, dan juga memiliki perpustakaan yang di dalamnya terdapat banyak buku bacaan. Selain itu juga SD Negeri 47 Kota Jambi

telah menerapkan beberapa strategi dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, diantaranya ialah adanya kegiatan membaca 15 menit setiap hari dan pihak sekolah juga mempunyai kegiatan khusus pada hari Kamis, yaitu para guru dan peserta didik akan berkumpul di lapangan dan akan bergantian untuk membacakan teks bacaan. Sehingga budaya baca telah tumbuh di sekolah tersebut, meskipun di masa pandemi kegiatan literasi tersebut tetap berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi, ditemukan bahwa guru M telah melakukan berbagai cara guna melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di masa pandemi sekalipun. Guru bekerja sama dengan wali murid/orangtua peserta didik dalam menjalankan berbagai kegiatan yang termasuk dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga Gerakan Literasi Sekolah tetap berjalan walau di masa pandemi sekalipun.

Kegiatan pertama yang dilakukan ialah kegiatan membaca 15 menit setiap hari. Kegiatan membaca 15 menit setiap hari merupakan kegiatan utama dalam Pelaksanaan GLS pada masa pandemi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca peserta didik sekaligus menumbuhkan minat baca peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abbad (2017:3) mengenai tahap pembiasaan dalam pelaksanaan GLS yaitu “kegiatan membaca 15 menit setiap hari dapat menumbuhkan minat baca dan membentuk kebiasaan membaca peserta didik”.

Buku yang digunakan dalam kegiatan membaca 15 menit setiap disesuaikan dengan materi pembelajaran hari tersebut. Tidak harus menggunakan buku Tematik, menggunakan buku non-pelajaran masih yang berkaitan dengan materi yang telah disepakati pada hari itu juga diperbolehkan. Jika pembelajaran dilakukan melalui *Zoom Meeting* atau *Google Classroom*, guru M tidak mengharuskan

kegiatan membaca 15 menit berlangsung di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran, ataupun di akhir pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan materi pembelajaran pada hari tersebut. Apabila di awal pembelajaran terdapat materi yang dapat dijadikan kegiatan membaca 15 menit, maka kegiatan tersebut akan dilakukan di awal pembelajaran. Begitu juga apabila di tengah atau di akhir pembelajaran terdapat materi yang dapat dijadikan kegiatan membaca 15 menit, maka kegiatan tersebut akan dilaksanakan di tengah atau di akhir pembelajaran. Tetapi apabila pembelajaran berlangsung via grup *WhatsApp*, maka guru M akan meminta bantuan wali murid untuk mengawasi kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiedarti (2019:13-14) mengungkapkan bahwa “terdapat 6 prinsip yaitu kegiatan literasi harus disesuaikan dengan peserta didik, menyatu dengan kurikulum, strategi baca dan bahan baca yang bervariasi, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja”.

Dikarenakan SD Negeri 47 Kota Jambi telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2017 dan telah membentuk kebiasaan membaca peserta didik, maka kegiatan ini harus tetap dilakukan agar kebiasaan membaca peserta didik tidak hilang meskipun pembelajaran berlangsung secara daring. Maka guru M akhirnya memutuskan untuk menyempatkan waktu satu kali dalam seminggu guna melakukan pembelajaran daring yang dikhususkan untuk kegiatan literasi saja via *Zoom Meeting* atau *Google Classroom*.

Dalam kegiatan ini peserta didik akan menceritakan hasil yang mereka dapatkan dari buku bacaan. Guru M mempersilahkan peserta didik untuk menunjukkan hasil kerjanya melalui bentuk tulisan ataupun gambar, beliau membebaskan peserta didik untuk berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap (2017:116) yang

menyatakan bahwa literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis, melainkan kemampuan dalam menggunakan potensi dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh setiap individu sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Selama kegiatan literasi berlangsung, guru M menggunakan strategi membaca yang berbeda. Terdapat 3 macam strategi membaca yang guru M terapkan, yaitu 1) Membaca nyaring, 2) Membaca senyap, dan 3) Membaca bergantian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrianto yang tertulis dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (2016:9-24) beliau mengungkapkan bahwa “Pada tahap pembiasaan terdapat dua strategi membaca, yaitu membaca nyaring dan membaca senyap. Sedangkan pada tahap pengembangan terdapat strategi membaca tambahan yaitu membaca bersama dan membaca terpandu.”

Guru M menggunakan strategi membaca yang berbeda dikarenakan untuk menarik rasa ingin tahu peserta didik akan kegiatan literasi yang akan dilakukan serta menghilangkan rasa bosan peserta didik apabila strategi membaca yang digunakan monoton sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziah (2016:12) mengenai tujuan khusus GLS, ia menyatakan bahwa “Tujuan khusus GLS adalah mengembangkan budaya literasi sekolah, menjadikan berbagai elemen sekolah menjadi warga yang literat, menciptakan suasana sekolah yang ramah anak dan menjadi tempat belajar yang menyenangkan, dan kemampuan membaca warga sekolah dapat ditingkatkan”.

Selain menggunakan strategi membaca yang berbeda, guru M juga memberikan apresiasi atas capaian literasi yang didapatkan oleh peserta didik. Ada beberapa macam bentuk apresiasi yang diberikan, di antaranya adalah memberi tepuk tangan, memberi pujian, memberi nilai, dan memberi hadiah. Peserta didik

yang berani mengungkapkan pendapat, aktif ketika diskusi selama kegiatan literasi berlangsung, dan peserta didik yang dengan suka rela membacakan hasil kerjanya akan diberi apresiasi. Sekecil apapun yang peserta didik lakukan meski terkadang jawabannya salah sekalipun, guru M akan memberi apresiasi berupa tepukan tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziah, dkk (2016:5) mengenai indikator pelaksanaan GLS, yang menyatakan bahwa “Beberapa komponen indikator pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ialah 1) Ada kegiatan 15 menit membaca. 2) Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari. 3) Pihak yang terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati. 4) Tempat untuk menyimpan buku pelajaran. 5) Ada sudut baca dengan koleksi buku yang beragam. 6) Terdapat poster-poster yang kaya akan literasi di lingkungan sekolah. 7) Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan. 8) Koleksi buku pengayaan yang beragam. 9) Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik. 10) Strategi membaca yang digunakan.”

Tujuan guru M memberikan apresiasi kepada peserta didik ialah agar peserta didik merasa semangat, diharapkan dapat menarik minat belajar peserta didik, menjadi motivasi dan penyemangat bagi peserta didik lainnya, serta dapat memacu peserta didik untuk melakukan hal terbaik selama kegiatan literasi berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziah (2016:12) mengenai tujuan khusus GLS, ia menyatakan bahwa “Tujuan khusus GLS adalah mengembangkan budaya literasi sekolah, menjadikan berbagai elemen sekolah menjadi warga yang literat, menciptakan suasana sekolah yang ramah anak dan menjadi tempat belajar yang menyenangkan, dan kemampuan membaca warga sekolah dapat ditingkatkan”.

Selanjutnya dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring/belajar dari rumah, guru berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah literat

dengan cara bekerja sama dengan wali murid untuk membuat pojok baca sederhana di rumah. Guru M membebaskan peserta didik dan orangtua untuk berkreasi dalam pembuatan pojok baca sederhana. Pojok baca sederhana itu berisi buku bacaan yang tersedia di rumah masing-masing dan karya dari tagihan sederhana yang telah diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan Sutrianto dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (2016:9-24), menyatakan bahwa “Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan itu mengembangkan lingkungan sekolah menjadi ramah literasi dan menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai keterbukaan dan gemar akan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan literasi peserta didik”.

Selain menerapkan beberapa kegiatan seperti yang telah dipaparkan, wali murid/orangtua peserta didik juga memiliki peran yang sangat penting agar Gerakan Literasi Sekolah pada masa pandemi ini dapat berjalan dengan lancar. Wali murid memegang kendali yang cukup besar untuk mengawasi peserta didik di rumah. Guru M menjalin komunikasi yang bagus dengan wali murid peserta didik, dan wali murid akan melaporkan kegiatan literasi yang telah peserta didik lakukan.